BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling Pastoral

1. Pengertian Konseling Pastoral

Konseling pastoral merupakan sebuah perjumpaan di mana kedua belah pihak, konselor dan konseli secara sukarela bersedia saling menjumpai dan saling di jumpai.¹⁰ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dengan konselor kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Menurut Pietrofesa, Leonard dan Hoose yang dikutip oleh Mappiera, konseling merupakan suatu proses dengan adanya seseorang yang dipersiapkan secara professional untuk membantu orang lain dalam memahami diri dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah dari hati kehati antar manusia dan hasilnya tergantung pada kualitas hubungan. Sedangkan menurut Suliasti Saroso, konseling adalah proses pertolongan dimana seseorang dengan tulus dan tujuan jelas, memberi waktu, perhatian dan keahliannya, untuk membantu klien mempelajari keadaan dirinya,

¹⁰Totok S. Wirya Saputra, *Konseling pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), 77.

meiigenai dan melakukan masalah terhadap keterbatasan yang diberikan lingkungan.¹¹

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara Hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya, di mana konselor membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli merasa mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalan yang dihadapi, dan kondisi kehidupannya, dimana ia berada, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasinya dengan Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Menurut Clinebell, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki, berusaha membawa kesembuhan bagi orang lain yang sedang menderita cacat pribadi sebagai akibat dari masalah mereka. Ini dipahami sebagai konseling pastoral dipahami sebagai bentuk penyembuhan di dalam gereja, dan itu berlaku tidak hanya untuk gereja anggotanya tetapi juga kepada masyarakat lainnya.¹²

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pastoral konseling tidak hanya berdasarkan kepada penyembuhan atau pertolongan tetapi lebih kepada hubungan segitiga antara Allah, konselor

¹¹Nanik Sri Hartati, Dkk, *mengenal bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 21-22.

¹² Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana), 17-18.

dalam hal ini gembala jemaat, dan konseli yang sedang mengalami masalah. Dari beberapa pengertian konseling menurut para ahli di atas, penulis juga berpendapat bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara intensif dan sistematis dari seorang konselor kepada klien dalam rangka pemecahan masalah agar klien mendapat pilihan yang baik. Pelayanan konseling tidak hanya dapat dilakukan oleh gembala atau hamba Tuhan atau konselor yang profesional, tetapi dapat juga dilakukan oleh setiap orang yang percaya dan dipanggil untuk menolong dan mengasihi sesamanya. Dalam realita kehidupan yang dialami sehari-hari tentunya sudah melakukan percakapan konseling dengan orang lain termasuk orang-orang di sekitarnya.

2. Tujuan Konseling Pastoral

a. Mencari yang bergumul

Tidak seorangpun yang ingin mengalami kesulitan dalam dirinya sendiri. Semua orang mengharapkan hal-hal baik dan hal-hal bahagia. Tapi bukan itu masalahnya, kenyataan hidup terkadang berbeda dengan harapan. Namun kesulitan hidup seringkali tak diundang, jika seseorang mengalami masalah terkadang hal itu bisa membuatnya rentan terhadap godaan dan rayuan roh-roh jahat. Seperti yang dikatakan Nabi Yehezkiel "yang hilang akan dicari, yang tersesat akan dibawa pulang, yang luka akan dibalut, yang sakit akan dikuatkan, yang remuk dan yang kuat akan dilindungi "(Yeh. 34:16).

b. Menolong yang membutuhkan uluran tangan

Pelayanan pastoral adalah proses pelayanan untuk mendukung konseli yang mencari nasihat. Konseli yang ditolong terkadang tidak mampu melihat persoalannya dengan jernih. Kabut masalah menutupi rasionalitasnya untuk itu konseli membutuhkan uluran tangan Tuhan yang lewat pertolongan konselor. Konselor adalah utusan Kristus untuk membantu dan menolong konseli yang terperosok" Dari jurang yang dalam aku berseru kepadaMu, ya Tuhan! Tuhan, dengarlah suaraku! Biarlah telingaMu menaruh perhatian kepada suara permohonanku," (Mzm. 130:1) Jadi konseling pastoral adalah proses membantu dan menolong konseli yang ada dalam jurang ketidakberdayaan dalam menghadapi masalahnya.

c. Mendampingi dan Membimbing

Mendampingi dan membimbing dilakukan melalui respon percakapan yang interpretatif yang mengajak berpikir, menuntun, mengarahkan, menerapkan, dan membimbing. Dengan tindakan demikian konseli yang didampingi semakin dapat memahami penyebab, akibat-akibat, hal-hal penting dari persoalannya sehingga konseli sadar akan keberadaan dirinya. Oleh karena itu, majelis gereja perlu mendampingi dan membimbing anak-anak *broken home* agar anak-anak tersebut dapat memahami keberadaan dirinya.

d. Berusaha menemukan solusi

Pelayanan pastoral mendorong mereka yang mencari nasihat untuk memikirkan dan merenungkan masalah dengan konselor. Dalam percakapan konselor dengan konseli. Konselor membimbing dan mengarahkan konseli dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya.

e. Memulihkan kondisi yang rapuh

Konseling pastoral adalah suatu proses yang mencoba untuk membantu konseli mengatasi keadaan rapuh itu dan membantu konseli menemukan solusi untuk keadaan rapuh kehidupannya. "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku," (Flp. 4:13). "Kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami," (Kor. 4:7).

f. Perubahan sikap dan perilaku

Proses konseling dianggap berhasil jika konselor berhasil membuat orang mencari nasihat keluar dari suatu masalah. Oleh karena itu selama proses konselin, diharapkan konselor menginstruksikan konseli untuk mengambil tindakan. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku konseli. Oleh karena itu, efek positif juga mempengaruhi perilaku positif konseli.¹³

¹³ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Andi, 2007), 29-34

3. Fungsi konseling pastoral

William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle dalam bukunya yang berjudul *Pastor Care In Historical Perspective*, mengatakan bahwa secara tradisional ada beberapa fungsi pastoral yaitu:¹⁴

a. Fungsi menyembuhkan

Orang yang mengalami kesedihan dan rasa sakit emosional akibat kehilangan atau pengabaian biasanya mengarah pada gangguan psikosomatis yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh tekanan psikologis yang parah. Bantuan yang dibutuhkan konselor adalah mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan batinnya yang tertekan.

b. Fungsi membimbing

Membimbing berarti membimbing yang bermasalah untuk menemukan jalan yang benar. Pendampingan membantu orang yang didampingi untuk membuat keputusan independen tentang bagaimana melanjutkan masa depan. Pendampingan juga membantu yang bermasalah melihat kekuatan dan kelemahan, peluang dan tantangan.

c. Fungsi menopang/memperbaiki hubungan

Fungsi ini dilakukan saat yang didampingi tidak dapat kembali ke keadaan semula, seperti saat orang yang dicintai meninggal dunia.

¹⁴William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, hal. 33-

Fungsi menopang adalah fungsi yang mendukung yang didampingi untuk menerima keadaan saat ini apa adanya..

4. Bentuk Konseling Pastoral

Dalam mendukung pelaksanaan konseling pastoral maka perlu dipahami bentuk-bentuk konseling pastoral yaitu:¹⁵

- a. Konseling pastoral jangka pendek formal dan informal. Dalam hal ini akan dicocokkan dengan kondisi konseli. Fungsi konselor adalah mengarahkan kekuatan dan sumber daya batin untuk menghadapi masalah dan potensi konseli agar lebih cepat mengatasi masalah hati yang tidak normal yang menimpahnya. Konseling dalam hal ini berupa pemberian pelayanan kepada konseli agar dapat menghadapi realitas yang ada secara lebih konstruktif.
- b. Konseling pastoral jangka panjang, konseling jangka panjang adalah kebutuhan formal bagi orang yang menderita gangguan kejiwaan yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya. Dalam kasus ini konseli mengalami stress berat dan luka emosional dan dapat terulang kembali, jadi tanpa bantuan penyembuhan, dia harus memanfaatkan energi batinnya dan sumber pemecahan masalah yang ada di dalam dirinya tanpa bantuan pemembuhan yang membutuhkan psikiater yang mampu membangun kembali dari konseling pastoral.

¹⁵ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Pratical Theology Translation Project Falkutas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana), hal 34.

B. Perkawinan

1. Pengertian perkawinan

Menurut Ensiklopedia Bahasa Indonesia kata perkawinan sama dengan nikah. Menurut Purwardaminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nikah adalah perijodohan dimana seorang pria dan seorang wanita menjadi suami istri, nikah; perkawinan sama dengan pernikahan.¹⁶ Menurut Hornby, *marriage: the union of two persons as husband and wife*, artinya perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami dan istri.¹⁷ Menurut Calvin yang dikutip oleh A. Purwa Hadiwardoyo mengatakan bahwa perkawinan sebagai lembaga yang diberkati Tuhan dan didirikan atas kehendakNya. Karena itu, perkawinan secara kodrat dan atas kehendak Tuhan diarahkan kepada keturunan sebagai tujuan utamanya, dan tujuan sekundernya ialah pengaturan nafsu seksual.¹⁸

Perkawinan pada dasarnya adalah lembaga institusi yang memiliki banyak segi, David Olson, John DeFrain dan Linda Skogrand mendefinisikan perkawinan sebagai dua orang yang memiliki keintiman emosional dan fisik yang berbeda, dan tanggungjawab emosional dan hukum untuk sumber keuangan mereka. Perkawinan unit sumber daya bagi pria dan wanita, biasanya merupakan unit ekonomi ekonomi untuk berbagai tujuan.

¹⁶ W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976). Hal 676.

¹⁷ Bimo Walgito. 11

¹⁸ Asmin SH, *Status Perkawinan antar Agama*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1986).

Secara umum perkawinan pada hakekatnya adalah perssekutuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk hidup bersama yang tetap berdasarkan rasa saling mencintai dan dengan tujuan yang sama yaitu saling membahagiakan.

Penulis berpendapat bahwa perkawinan adalah hubungan seumur hidup antara suami dan istri yang di landasi dengan saling mencintai dan hidup sesuai dengan kehendak Allah, maka haruslah mereka pula bertanggung jawab atas kehidupan setelah menikah sebagai satu keutuhan rumah tangga agar hidup keluarga mereka bahagia.

2. **Faktor-faktor pendorong perkawinan**

Pada umumnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan oleh rasa saling ketergantungan. Artinya hidup bersama. Menurut Gerungan, adanya tiga kelompok kebutuhan manusia itu yaitu, kebutuhan yang berkaitan dengan aspek biologis, sosiologis dan teologis.¹⁹ Maslow lebih lanjut mengategorikan kebutuhan manusia menjadi lima jenis yaitu:²⁰

- > *The physiological needs*, yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis, dan kebutuhan ini adalah yang terkuat dari semua kebutuhan lainnya.
- > *The safety needs*, yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan rasa aman.

¹⁹Bimo

²⁰ Ibid 17

- > *The belonging needs and love needs*, yaitu merupakan keinginan dalam hubungan dengan orang lain, ini terkait dengan kebutuhan sosial.
- > *The esteem needs*, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan harga diri.
- > *The needs for self-actulization*, yaitu kebutuhan untuk menyadari diri sendiri, kebutuhan untuk berperan.

3. Dasar perkawinan Kristen

Perkawinan Kristen adalah sebuah perkawinan yang dapat menjadi teladan, baik bagi masyarakat tradisional maupun modern, karena Perkawinan Kristen dibangun untuk tujuan memuliakan Allah. Di dalam Perkawinan Kristen tidak ada eksploitasi terhadap pihak yang lebih lemah, tetapi menghargai fungsi dan mendapatkan tiap-tiap pribadi pada posisi yang wajar sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan Allah. Oleh sebab itu, hanya Perkawinan Kristen yang mampu menandang rumah tangga dari sisi kesetaraan karena di dalam perkawinan Kristen tidak ada pihak yang dominan, karena tiap-tiap pribadi memiliki peran yang sama pentingnya dan tidak mungkin digantikan oleh pasangannya.²¹

Banyak sekali Perkawinan yang dibangun di atas dasar angan-angan tersebut tidak menjadi kenyataan atau tidak seindah yang dibayangkan, timbullah pertengkaran yang jika tidak segera diatasi bisa berujung pada perceraian. Padahal, jika sejak awal pasangan disadarkan dan menyadari

²¹ Drs. Elisa B. Surbakti, M. A., *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah*. 2008, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup). 173.

tujuan serta makna sebuah perkawinan yang dikehendaki Tuhan, hal-hal seperti pisah ranjang, perselingkuhan, perceraian, atau percekocokan karena ego yang besar, minimal dapat dikurangi atau dihindarkan. Itulah sebabnya penting bagi pasangan suami istri untuk memahami "tujuan" dan "keinginan" dalam pernikahan.

Perkawinan adalah lembaga yang diteguhkan oleh Allah sebagai sebuah hubungan permanen antara dua orang manusia yang berlainan jenis, seperti yang dijelaskanNya di dalam Alkitab.²²

Perkawinan Kristen adalah rancangan Allah, pada awal penciptaan manusia Allah sudah mempunyai rencana agar laki-laki dapat bersatu dengan perempuan untuk tujuan saling melengkapi dan beranak cucu memenuhi bumi. Perkawinan Kristen adalah Sesuatu yang kudus di Mata Allah itulah sebabnya Allah menganggap dosa bagi mereka yang mencerminkan ikatan perkawinan dengan melakukan Perzinahan (Im. 18,19, 20; Kis. 15:20; 1 Kor. 6:18; Kel. 20:14). Firman Tuhan Tertulis dalam Ibrani 13:4, "Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan penzinah akan dihakimi Allah". Kitab Ibrani juga kembali menegaskan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang kudus dan tidak boleh dicemarkan.

²² Drs. Elisa B. Surbakti, M.A., *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah*. 2008, (Bandung:

Secara psikologis, sudah stabil dalam menyikapi banyak hal, dan berpengaruh dalam perkawinan. Wanita yang masih berumur 20 tahun ke bawah cenderung belum siap menikah karena kebanyakan dari mereka masih memikirkan bagaimana mendapatkan pendidikan yang baik dan masih ingin bersenang-senang diluar rumah dengan teman sebaya. Laki-laki minimal 25 tahun, karena laki-laki pada usia tersebut kondisi psikis dan fisiknya sudah bisa dikatakan bahwa pikirannya sudah matang, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi bahkan sosial.

C. Perkawinan usia Dini

1. Pengertian Perkawinan Usia Dini

Perubahan norma dalam undang-undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan menjangkau batas usia untuk melakukan perkawinan. Perbaikan norma menjangkau dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita. Dalam hal ini batas perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria yaitu 19 tahun batas usia dimaksud dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas.

Perkawinan usia dini secara umum dapat diartikan sebagai institusi untuk mengikat duan insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap dan cara berpikir serta bertindak, bukan pula orang dewasa yang telah matang dalam bertindak dan berpikir.

Perkawinan dini merupakan perkawinan di bawah umur yang kesiapannya belum dikatakan maksimal, baik dari segi persiapan fisik, persiapan mental bahkan persiapan materi. Terdapat berbagai banyak faktor yang melatar belakangi akan terjadinya pernikahan dini yang dilakukan, dan menjadi permasalahan yang besar ketika tidak ada pencarian akar masalah yang tepat yang didapatkan. Penanganan adanya dampak buruk pernikahan dini, yaitu dengan pendewasaan usia kawin keluarga yang bahagia, dan pemerintah peduli remaja bisa dijadikan sebagai solusi baru yang lebih objektif yang dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengatasi maraknya pernikahan dini. Idealnya usia pernikahan dini adalah minimal 20 tahun.

Jadi dapat disimpulkan bawah perkawinan usia dini adalah sebuah ikatan perkawinan laki-laki dan perempuan berusia dibawah 19 tahun. Jadi sebuah perkawinan disebut perkawinan usia muda jika kedua atau sala satu pasangan berusia dibawah 19 tahun (remaja).

2. Faktor penyebab Perkawinan Usia Dini

Menurut Surbakti, perkawinan usia dini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:²³

a) Pendidikan yang rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya perkawinan dini. Pada umumnya mereka kurang menyadari bahaya perkawinan dini. Banyak remaja yang putus sekolah atau hanya tamat SD dan menikah karena kurangnya aktivitas.

b) Peraturan budaya

Peraturan budaya juga menjadi salah satu pemicu pernikahan muda. Menurut aturan budaya usia optimal untuk menikah sering dikaitkan dengan dimulainya periode menstruasi pertama seorang wanita. Dengan begitu banyak anak muda yang sebenarnya belum siap menikah dipaksa menikah karena kendala budaya.

c) "kecelakaan"

Banyak pernikahan muda yang disebabkan oleh "kecelakaan" yang tidak disengaja karena pergaulan yang tidak terkendali sehingga memilih untuk menikah lebih awal.

²³EB.Surbakti. Hal 316-317

d) Orang tua cerai

Banyak anak korban perceraian terpaksa kawin secara dini dengan berbagai alasan, antara lain tekanan ekonomi, untuk meringankan beban salah satu orang tua, membantu keluarga, mencari pekerjaan, meningkatkan taraf hidup mereka.

e) Daya tarik fisik

Faktor lain yang sering menyebabkan perkawinan usia dini adalah daya tarik fisik. Banyak anak muda yang melakukan perkawinan usia dini karena ketertarikan fisik.

3. Faktor Perilaku perkawinan usia Dini

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perkawinan usia dini:²⁴

a. Faktor individu

- Perkembangan fisik, mental dan sosial yang dialami seseorang.

Semakin cepat pertumbuhan tersebut, maka semakin cepat pula perkawinan itu berlangsung guna memperlancar perkawinan di usia dini.

- Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan perkawinan dini akan berlanjut.

²⁴LF.Zainurrahma. "Pengertian Secara Umum, Pernikahan Dini"
<http://eprint.poltekkesjogja.ac.id> (diakses pada tanggal 29 maret 2022 pukul 20.23).

- Sikap dan hubungan dengan orang tua. Pernikahan usia dini dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya perkawinan usia dini.
- Sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan, termasuk kesulitan ekonomi.

b. Faktor keluarga

Peran orang tua dalam menentukan perkawinan anak-anak mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Sosial ekonomi keluarga. Akibat beban ekonomi yang dialami, orang tua mempunyai keinginan untuk mengawinkan anak gadisnya.
2. Tingkat pendidikan keluarga. Makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering ditemukan perkawinan diusia dini. Peran tingkat pendidikan berhubungan berat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga.
3. Kepercayaan atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga.
4. Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja.

D. Gereja

1. Defenisi gereja

Gereja adalah komunitas orang percaya.²⁵ Dalam perjanjian baru, persekutuan orang percaya disebut dengan kata Ekklesia ini didefenisikan sebagai umat Allah yang dipanggil untuk satu tujuan tertentu. Gereja dalam perjanjian lama adalah bagian dari sejarah keselamatan bangsa Israel.²⁶ Perjanjian baru memperjelas bahwa gereja mula-mula tidak melihat keberadaannya sebagai kelanjutan dari bangsa dan agama Yahudi.. Secara teologis gereja adalah tubuh Kristus. Kristus adalah kepala gereja dan gereja adalah anggota tubuh Kristus. Gereja ada karena Kristus sendiri yang dipanggil.²⁷

Gereja memiliki tiga tanggungjawab panggilan yaitu:²⁸

- *Koinonia* (persekutuan)

Koinonia merupakan mandat untuk menyatakan persekutuan atau kesatuan umat dalam Yesus Kristus. Kita harus bersekutu dengan saling melayani dan membantu, persekutuan adalah tindakan menunjukkan kasih kristus dalam kehidupan kita melalui ibadah dan persekutuan lainnya.

²⁵ G.C Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 359

²⁶ *Ibid* 17

²⁷ T. Jacobs S.J *Dinamika Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal 12-13.

²⁸ Dien Sumiyatiningsih, dkk. *Teladan Kehidupan 3* (Yogyakarta: Andi, 2006), 19-20

- *Diakonia* (pelayanan)

Diakonia adalah pelayanan kepada sesama baik didalam maupun diluar kehidupan gereja. Karena kita tidak dapat menutup mata terhadap realitas selain kehidupan gereja.

- *Marturia* (kesaksian)

Marturia adalah penjelasan atau perbuatan kita yang bersekutu dan melayani, bukan Kristenisasi dalam artian membuat orang lain menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka, tetapi dibalik semua tindakan tersebut terdapat kasih Tuhan Yesus Kristus bagi manusia.

Panggilan itu memiliki tiga dimensi: keesaan, kesaksian dan pelayanan dalam kasih serta usaha untuk menegakkan keadilan.²⁹

- 1) *Pertama*, panggilan gereja menuntut agar gereja hidup menurut injil dan berdiri dalam satu Roh, sebagai satu tubuh, satu pikiran. Demi iman yang dihasilkan oleh pesan injil, mengerti, saling memperhatikan, dan melayanai gereja. (Flp 1:27; 2:4; 1 Kor 12:27).
- 2) *Kedua*, panggilan gereja adalah untuk mengajarkan Injil Yesus Kristus, yaitu injil damai sejahterah, kuasa Allah untuk menyelamatkan dan mendamaikan segala sesutau. (Rm 1:16-17; Kol 1:20).

²⁹ Persekutuan gereja-gereja di Indonesia, sidang raya XII PGI Jayapura 21-30 Oktober 1994, LIMA DOKUMEN KEESAAAN GEREJA PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 1996) hal 9-10

- 3) *Ketiga*, panggilan gereja juga menuntut gereja melawan segala penyakit, kelemahan dan ketidakadilan masyarakat..

Pelayanan gereja adalah apa yang gereja lakukan untuk mempersiapkan diri bagi misinya pelayanan ini memiliki tiga unsur : ibadah dan pemeliharaan rohani, pembinaan dan pemuridan, dan saling mengasihi.³⁰

2. Gereja dan keluarga

Tentang hubungan gereja dan keluarga dalam dokumen *Comunione e comunita nella chiesa domestica* menyatakan bahwa hubungan antara gereja dan keluarga merupakan hubungan timbal balik, yang saling melindungi dan melengkapi. Gereja mengundang semua keluarga Kristen untuk berperan serta dalam misi keselamatan mereka sendiri sebagai subyek yang aktif dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga dan gereja adalah gereja domestic, komunitas yang diselamatkan dan menyelamatkan.³¹ Keluarga Kristen adalah gereja domestik, dimana setiap anggotanya mengalami karya dan kehadiran Allah. Keluarga menjadi tempat dimana gereja hidup dan memberi hidup.

Panggilan suami dan istri adalah panggilan untuk persekutuan, karena melalui perkawinan suami dan istri menjadi sahi, atau "satu daging", tanda sejati kasih Kristus bagi gereja. Manusia tidak boleh memisahkan apa

³⁰ David R. Ray. *Gereja Yang Hidup: ide-ide segar menjadikan ibadah yang lebih indah*, (Jakarta:, BPK Gunung Mulia 2009), hal 55

³¹ Maurice Eminayan, Sj, *Teologi Keluarga* (Jogja: Kanisius, 2001), hal 217

yang telah dipersatukan oleh Allah.³² Keluarga adalah bagian dari gereja. Ada beberapa kebenaran dalam mengatakan bahwa gereja dijalankan dalam keluarga. Gereja melakukan segalanya untuk memenuhi misinya di dunia., termasuk hubungannya dengan kehidupan terkecil dalam keluarga.

E. Layanan Konseling Pastoral

Pelayanan Konseling Pastoral adalah bagian integral dari pelayanan hamba Tuhan. Seorang hamba Tuhan kehilangan identitasnya ketika dia menolak pelayanan satu ini. Akan tetapi, pelayanan pastoral bukanlah pelayanan yang dapat dilakukan oleh hamba Tuhan secara otomatis berdasarkan baka bawaan pastoral. Mempelajari Teologi dan Alkitab tidak sama dengan mempelajari konseling. Banyak hamba Tuhan yang melaksanakan pelayanan konseling asal saja dan dengan cara yang undisciplined dan unskilled. Sesungguhnya, tanggung jawabnya kepada Tuhan yang sudah memanggil mereka dalam jabatan ini membuat setiap hamba Tuhan mengembangkan discipline dan skill dalam pelayanan. Pelayanan konseling hamba Tuhan (pastoral counseling) adalah pelayanan konseling yang unik, yang inti dan hakikatnya berbeda dari pelayanan konselor awam yang bukan hamba Tuhan. Pengalaman Spritual panggilannya membuat hamba Tuhan mengikut teladan Kristus, yaitu

³² Yeremias Duan, *Keluarga Kristiani: Kabar Gembira Bagi Milenium Ketiga* (Jogja: Kanisius, 2003), hal 38

bersedia memberikan dan mengorbankan dirinya demi pelayanan yang telah diberikan Allah kepadanya. Layanan konseling pastoral adalah bagian integral dari pelayanan hamba Tuhan. Hamba Tuhan akan kehilangan identitasnya jikalau ia menolak tugas pelayanan ini. Meskipun demikian, pelayanan konseling bukan pelayanan yang secara otomatis dapat hamba Tuhan lakukan hanya karena bakat alamiahnya dalam penggembalaan ataupun karena kuliah yang ia dapat disekolah teologi.

Kalau seorang hamba Tuhan (yang mengambil spesialisasi dalam konseling) sudah menjadi seorang konselor profesional ia sebenarnya sudah kehilangan sebagian dari identitasnya sebagai hamba Tuhan. Dalam konteks gereja, keunikan konseling pastoral adalah pelayanan yang dilakukan dalam konteksnya, yaitu persekutuan orang percaya di mana setiap anggota adalah iman yang juga terpanggil untuk saling melayani (1 Ptr. 2:9 bandingkan dengan Kol. 3:16) oleh karena itu, hubungan dengan konselinya bukanlah hubungan profesional melainkan hubungan fungsional. Sebagai hamba Tuhan seorang pendeta dapat disebut profesional bukan sebagai konselor.

Pelayanan konseling tidak hanya dilakukan oleh Hamba Tuhan atau konselor yang profesional, tetapi juga dapat dilakukan oleh setiap orang yang percaya yang dipanggil untuk mengasihi dalam menolong orang lain, dalam realita kehidupan sehari-hari, orang-orang Kristen juga sudah melakukan

percakapan konseling dengan orang lain, pengertian konseling Kristen lebih spesifik kepada kaidah-kaidah kekristenan.³³

Dalam konseling nampak dengan jelas kaidah-kaidah yang sesuai dengan alkitab dalam menolong atau membimbing seorang dalam konseling. Sehingga seseorang akan dibawah kepada pemahaman alkitab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dengan dirinya.

Konseling kepada pasangan yang menikah dini lebih spesifik dilakukan kepada pasangan yang terikat dalam pernikahan. Jadi konseling kepada pasangan suami istri sama halnya dengan konseling pernikahan karena pasangan suami istri terikat dalam suatu pernikahan. Konseling perkawinan pada awalnya dilakukan oleh karena kebutuhan dan permintaan pasangan suami-istri. Mereka memiliki sejumlah masalah sehubungan dengan perkawinan mereka dan berkeinginan untuk mengonsultasikan kepada konselor.

Menurut Latipun, konseling perkawinan dilaksanakan tidak bermaksud untuk mempertahankan suatu keluarga. Konselor berpandangan bahwa dirinya tidak memiliki hak untuk memutuskan cerai atau tidak sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi pasangan. Dalam konseling perkawinan, konselor membantu klien untuk melihat realitas yang dihadapi,

³³ Yakub B Susabda, *Pelayanan Konseling Melalui Telepon* (Yogyakarta: ANDI 2007). 103.

dan mencoba menyusun keputusan yang tepat bagi keduanya, dan menimbulkan rasa aman bagi keduanya.³⁴

Latipun juga mengutip secara terperinci tujuan jangka panjang konseling perkawinan menurut Huff dan Miller adalah sebagai berikut: 1). Meningkatkan kesadaran terhadap dirinya dan dapat saling empati di antara patner. 2). Meningkatkan kesadaran tentang kekuatan dan potensinya masing-masing. 3). Meningkatkan saling terbuka pada pasangan. 4). Meningkatkan hubungan yang lebih intim. 5). Mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan mengelola konfliknya.³⁵

Dari penjelasan diatas tentang tujuan konseling pasangan suami-istri adalah membantu pasangan terkhusus pada pasangan yang menikah dini dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam hubungan perkawinan mereka. Supaya sedapat mungkin mampu mempertahankan hubungan perkawinannya dengan saling memahami, mengerti dan menerima perbedaan diantara mereka sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih harmonis dan keutuhan dari sebuah keluarga sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Pelayanan konseling pastoral kepada pasangan yang menikah dini dalam menyelesaikan konflik keluarga adalah langkah penting yang harus segera dilakukan oleh setiap pelaku gereja yang berperan sebagai konselor.

³⁴ Latipun, *Psikolog Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004). 191.

³⁵ Latipun, *Psikolog Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004). 193.

Sebab ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan bahwa pelayanan konseling bagi pasangan yang menikah dini adalah penting dan maka itu ditarik beberapa kesimpulan bahwa:³⁶

1. Pelayanan konseling pastoral sebagai representative Tuhan Yesus Kristus, Sang Konselor Agung, seharusnya pelayanan konseling dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab sebagai bentuk meneladani figur Tuhan Yesus dalam melakukan konseling kepada umat manusia. Sehingga peran pelayanan konseling kepada jemaat khususnya kepada pasangan suami istri yang menikah muda dalam menyelesaikan konflik keluarga memberikan dampak yang besar secara rohani, dimana setiap jemaat dan keluarga Kristen tetap kokoh di dalam iman dan mampu menyelesaikan konflik keluarga dengan baik sesuai prinsip-prinsip Alkitabiah.
2. Pelayanan konseling kepada pasangan suami istri yang menikah dini dalam menyelesaikan masalah konflik keluarga perlu mendapat perhatian khusus bagi gembala jemaat, gembala bertanggung jawab untuk memperhatikan langsung kegiatan pelayanan konseling tersebut karena seluruh pembinaan kerohanian jemaat, termasuk pelayanan konseling menjadi tanggung jawab seorang gembala jemaat.

³⁶ Agus Suryo Jarot Yudhono. "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga" <https://jurnal3batua.ac.id>. (diakses pada tanggal 29 maret 2022 pukul 20.23)

3. Pelayanan konseling kepada pasangan yang menikah dini dalam mengatasi masalah konflik sebagai solusi yang tepat ditengah-tengah perubahan dan perkembangan jaman yang semakin kompleks.
4. Bentuk keseriusan pelayanan konseling terhadap keluarga dalam menyelesaikan masalah perlu diwujudkan dengan proaktif. Sehingga gereja sebagai konselor dari pelayanan konseling dapat berkontribusi dan berdampak terhadap keluarga yang sedang menghadapi masalah sehingga keutuhan dan keharmonisan keluarga bisa tetap terjaga dengan baik.
5. Diperlukan kerjasama yang baik antara pihak gereja dengan seluruh jemaat terkhusus kepada pasangan yang menikah dini dalam menyelesaikan masalah untuk aktif melakukan konseling pastoral dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat terselesaikan secara pribadi.